

STUDI EVALUASI KINERJA PETANI KARET

Saiful Bahri

Dosen Pengampu Mata Kuliah Ekonomi Islam

STIE Syariah Bengkalis

Sungai Alam-Bengkalis-Riau Kode Pos 28751

Mobile Phone: 082285412130 e-mail: saifulbahri.usa@gmail.com

Abstract

This study will analyzes about several mistake of rubber farmer. These mistakes like burning in land cleansing, never care about tree slope, and work byself lonely. Burning in land cleansing known destroy an acts and rules. This action could make haze in the country and to more neighbor countries. To product a rubber, a farmer must care about tree slope. It is so implicated on productivity especially for rubber's exit. Finally, a farmer wished to recruits assistant for his partner to make the job become mild.

Keyword: Produktivitas, membakar lahan, kemiringan pohon karet, asisten

A. Pendahuluan

Bekerja atau mencari harta mempunyai tujuan antara lain untuk memenuhi fitrah dan nafsu, mencukupi diri dan keluarga, membantu masyarakat dan memperoleh keridhaan Allah swt. (Suyanto, 2008; 171)Tetapi, agar suatu pekerjaan dapat mencapai hasil maksimal dan optimal, dibutuhkan perencanaan dan pemetaan yang matang sebagai hasil dari pemikiran yang dianugerahkan Allah swt.

Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menyinggung agar manusia selalu berpikir (*la'allakum tatafakkarun* atau *afala ta'qilun*), selalu mengambil pelajaran dari segala sesuatu (*la'allakum tatadabbarun*). Ayat lain yang senada dengan itu, agar manusia mendayagunakan akal pikiran seperti "*la ayatil li ulil albab,*" yang berarti sebagai tanda-tanda bagi orang-orang yang mau berpikir.Maksud dari potongan firman Allah itu adalah agar manusia selalu menganalisa serta mengeksplorasi segala makna yang terkandung baik dalam ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*.Masalah kinerja pekerja kasar seperti petani misalnya, sudah tentu berada dalam ranah ayat *kauniyah*, yaitu tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Allah swt.mengenai ciptaan-Nya dalam bentuk alam semesta beserta isinya.

Bekerja, apalagi bagi mereka yang tergolong pekerja kasar pada hakikatnya tidaklah semata-mata menggunakan tenaga, akal-pikiran juga mesti dikedepankan agar pekerjaan yang digeluti menjadi ringan sebagai beban untuk dipikul dan juga menjadi lebih produktif.Di situlah letak peranan ekonomi berbasis pengetahuan. Dan, di situ juga terdapat relevansi antara aspek teoritis dengan aspek empiris atau praktis.

Bekerja hanya dengan mengandalkan otot tanpa konsep yang jelas pada muaranya akan menjadikan tujuan dari pekerjaan itu tidak tercapai secara maksimal dan optimal. Akan tetapi, bekerja dengan sistematika yang terencana (*planning*) serta terkonsep sudah tentu akan membuahkan hasil dengan produktivitas tinggi.

Efektivitas dan efisiensi selalu menjadi variabel fundamental dalam setiap pekerjaan.

Seorang kerabat pernah menjelaskan sebagai berikut: jika mengangkat semen untuk dibawa ke lantai dua akan berdampak pada beban yang cukup berat serta akan membuat pinggang pekerja menjadi sakit, maka alangkah elok jika semen itu di bagi menjadi dua. Dengan demikian, pekerja tidak terlalu terbebani dengan volume yang cukup berat di pundaknya, dan selisih waktu antara kedua skenario itu tidak memberi rentang yang cukup signifikan. Apa lagi bila disinggung dengan masalah kesehatan, sudah tentu separuh beban semen tidak begitu membuat letih bagi pengangkatnya.

Seorang kerabat lain sedang mengeluh, merasa pinggangnya nyeri setelah mengangkat air dengan volume yang cukup banyak, lantas lawan bicaranya memberi solusi agar kejadian itu tidak terulang lagi. Solusi yang disodorkan adalah agar petani tadi mengangkat air dengan wadah yang lebih kecil. Tujuannya adalah selain untuk menjaga stamina, juga akan menghemat biaya. Sebab jika petani tadi jatuh sakit, maka tidak sedikit biaya yang mesti ditanggung. Pepatah mengatakan: *“Prevention is better than cure.”*

Filosofi sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit dapat dinilai tepat dalam segala hal, termasuk dalam kasus di atas, dunia kerja.

Seorang pengamat pernah mengungkapkan bahwa tidak selamanya kita harus bekerja, atau kita semestinya tidak melulu bekerja, tetapi, alokasikan waktu untuk berpikir tentang pekerjaan yang sedang kita lakukan. Diharapkan dari proses itu akan membuahkan hasil yang maksimal dan optimal.

Bahkan, melalui perenungan (*tadabbur*), berfilsafat, serta dengan melakukan berbagai eksperimen, dunia sudah jauh melewati gerbang modernitas yang menjadikan peradaban manusia semakin kompleks. Perlu digarisbawahi bahwa prestasi itu tidak semata-mata dilakukan dengan menguras tenaga, tapi juga pikiran. Pikiran lah yang mengiringi tenaga agar tidak lagi terkuras seperti era sebelum modern.

Kecanggihan teknologi merupakan salah satu indikator bahwa manusia, untuk melakukan sesuatu tidak perlu lagi menguras tenaga yang banyak, cukup memencet tombol, maka pekerjaan akan selesai dilakukan. Tombol itu yang menjadi buah hasil dari pemikiran. Tanpa pikiran, niscaya tombol yang dimaksud tidak akan pernah ada.

Di situ letak peranan *the power of brain, the power of knowledge, the power of mind*, bahwa manusia tidak hanya dibekali dengan tenaga, tapi, di balik tenaga yang fenomenal itu wujud pula akal-pikiran sebagai komando atas tenaga yang dianugerahkan Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hajj [22] ayat 46 yang bermaksud:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati di dalam dada.”

Mungkin tidak berlebihan jika penulis menyebut pohon karet sebagai pohon ajaib. Pandangan itu bersumber dari fenomenologi pohon yang mengeluarkan getah yang busuk itu. Dari mana cairan karet itu muncul dengan jumlah yang cukup banyak? Bahkan dengan baunya yang tidak sedap, ia terus dikerjakan oleh petani, dan secara kontinyu menjadi kebutuhan dunia bisnis bahkan kehidupan. Bukankah hal itu ajaib dan cukup mencengangkan?

Kajian ini bermaksud untuk mendeskripsikan beberapa kelemahan dalam paradigma berpikir dan pola kerja petani karet yang kemudian akan dipaparkan solusi agar hasil dari kerja mereka lebih produktif dan *profitable*.

Apa yang dipaparkan di bawah ini merupakan studi kasus yang terjadi di beberapa kebun di Kec. Bengkalis. Hasil pengamatan penulis, bahwa jika kelemahan yang dimaksud pada kajian ini terjadi pada beberapa petani, berarti mereka belum bisa dikatakan profesional pada pekerjaan mereka sendiri, menoreh pohon karet.

B. Dasar Teori

Allah swt. berfirman di dalam al-Qur'an yang maknanya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai *khalifah* (pemimpin, wakil, *manager*) yang di utus Allah swt. bertugas untuk memakmurkan bumi serta melestarikannya, salah satu manifestasi dari makna itu adalah bekerja untuk mencari nafkah. Tugas-tugas itu merupakan implementasi dari penciptaan manusia hanya untuk menyembah Allah swt. Bekerja, dengan niat, cara dan tujuan yang baik juga akan bernilai ibadah bagi pelakunya.

Istilah kerja dalam ilmu ekonomi dipakai dalam pengertian yang amat luas. Setiap pekerjaan, baik manual maupun mental, yang dilakukan karena pertimbangan uang atau mencari nafkah disebut kerja. (Chaudry, 2012: 185)

Mengenai kemuliaan bekerja, dapat disimak dari hadits Rasulullah saw. yang maknanya sebagai berikut:

"Sungguh seorang di antara kalian pergi membawa tali (berusaha) lalu pulang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya kemudian menjualnya, dan dengan kayu bakar itu Allah swt. akan menjaga kehormatan dirinya, itu jauh lebih baik ketimbang dia mengemis kepada orang lain, baik mereka memberi ataupun tidak." (Hadits diriwayatkan Imam Bukhari).

Di antara strategi bisnis Nabi Muhammad saw. adalah strategi operasi yang terkandung di dalamnya perilaku yang baik, mengutamakan produktivitas, menggunakan keahlian, memberdayakan sumberdaya, dan memberdayakan

kendaraan. (Suyanto, 2008: 219-222) Dalam konteks kajian ini, yang perlu digarisbawahi hanya dalam hal mengutamakan produktivitas, menggunakan keahlian dan memberdayakan sumberdaya.

Menoreh karet merupakan salah satu bentuk produksi, di mana usaha ini lebih tepat dikatakan sebagai bisnis hulu untuk segala komoditas yang diolah dari bahan kenyal itu.

M. Abdul Mannan, memandang bahwa produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dan menguntungkan, yakni halal dan baik menurut Islam. (Haneef, 2010: 29). Jika dikaitkan dengan kajian ini, meskipun karet berbau tak sedap, namun ia sudah tentu tergolong dalam barang dan pekerjaan yang halal.

Agama Islam memberi arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, di antaranya adalah mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros (*israf*), dan merusak lingkungan. (Hidayat, 2010: 219)

Kajian ini juga akan menyinggung masalah optimalitas dari usaha menoreh karet, serta bagaimana menjaga lahan pertanian itu agar tidak merusak lingkungan.

Berbicara masalah karet atau kebun karet secara tidak langsung juga membicarakan masalah harta kepemilikan baik individu maupun milik kelompok seperti perusahaan. Dalam hal itu, kewajiban manusia terhadap harta milik adalah untuk mengolahnya dan memanfaatkannya demi kesejahteraan (*falah*) lahir dan batin. (Nafik, 2009: 58-59). Pantas saja seorang ibu penoreh karet dengan bangga bergumam sambil menunjukkan kebun karetnya: “*Kebun ini tempat Kami mencari nafkah dan membesarkan anak-anak Kami.*” *Subhanallah!* Setelah penulismengingat sambil menghitung, anak-anaknya berjumlah kurang lebih 8 (delapan) orang.

Al-Hamdulillah, mereka hidup tergolong sejahtera (*falah*), meskipun suaminya saat ini dalam keadaan tidak berdaya lagi. Semoga Allah swt. memberi perlindungan kepada mereka atas susah-payah mereka dalam menafkahi keluarga, yang dalam *statement* ibu tadi hanya dari kebun karet.

C. Masalah Dan Pembahasan

Beberapa masalah yang terangkum dalam studi ini adalah: pertama, tidak dibenarkannya petani karet membuka lahan dengan cara membakar, perilaku itu pada banyak kesempatan dan kejadian akan merusak lingkungan. Kedua, pada beberapa kasus, penulis menemukan metode yang salah dalam menoreh karet, pada gilirannya usaha itu akan mengganggu tingkat produktivitas. Ketiga, karena pada kebiasaannya kebun karet merupakan kebun yang cukup luas dengan pepohonan yang juga banyak, maka tidak mungkin petani bekerja sendiri, untuk itu dibutuhkan asisten untuk membantu demi tercapainya efisiensi dan produktivitas yang tinggi.

Masalah pertama adalah mengenai membuka lahan kebun karet dengan cara membakar. Sesuai undang-undang dan aturan yang telah ditetapkan, maka tidak saatnya lagi bagi petani karet membuka lahan dengan cara membakar. Terlebih lagi

jika struktur lahan yang mayoritas lahan gambut. Kejadian demi kejadian sudah membuktikan hal itu, bahwa membuka lahan perkebunan dengan cara membakar tidak hanya berakibat fatal bagi negara sendiri, bahkan akan berdampak ke ranah internasional atau negara tetangga.

Volusi udara dalam bentuk kabut asap sudah banyak menelan korban, dan kerjasama antar negara dalam hal ini sudah terkonstruksi sedemikian rupa. Tapi, bila tidak didukung oleh masyarakat, khususnya petani, seperti kesadaran dari petani karet sendiri, sudah tentu segala kebijakan itu sia-sia belaka.

Lebih baik menginternalisasi biaya eksternal (*internalization external cost*) demi keselamatan bersama, dibanding kenyang sendiri tapi menimbulkan bencana bagi segenap manusia.

Perilaku membuka lahan dengan cara membakar, selain pelakunya akan disanksi pidana, juga akan berdampak pada ekosistem dan habitat fauna. Burung-burung tidak lagi berkicau dengan merdu di pepohonan karet, karena tempat ia bertengger sudah dilalap api. *Na 'udzubillah min dzalik!*

Masalah kedua adalah metode petani dalam menoreh karet yang penulis nilai masih salah. Masalah ini yang pada hakikatnya cukup mengusik penulis untuk menyusun dan merumuskan kajian ini. Meskipun terkesan agak sepele, namun dengan metode menoreh yang salah, sedikit-banyak akan berdampak pada produktivitas karet yang dihasilkan.

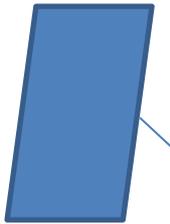
Penulis sempat berpikir, sekian lama dan sekian tahun petani karet menggeluti profesi itu, tidakkah terpikir oleh mereka bahwa yang mereka lakukan merupakan kesalahan yang secara mendasar akan mempersempit rezeki mereka.

Penulis menghimpun kesalahan itu menjadi dua: pertama, menoreh karet dengan teliti dalam hal melihat kecondongan pohon karet. Kajian ini berhubungan erat dengan gaya gravitasi bumi. Bahwa karet yang condong atau miring ke sebelah kiri, sudah tentu lebih produktif jika alur tempat cairan karet yang mengalir juga menurun ke sebelah kiri, tidak sebaliknya.

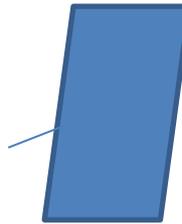
Dalam pengamatan kecil-kecilan dan eksperimen yang penulis lakukan, tidak sedikit petani karet yang memahami itu. Mereka membuat alur tempat karet mengalir berseberangan dengan kecondongan atau kemiringan pohon karet. Jika argumentasi yang muncul adalah bahwa usaha seperti itu juga akan membuat air karet keluar dari pohonnya, memang demikian, tapi tidak sama hasilnya dengan alur yang dibuat mengikuti kecondongan atau kemiringan pohonnya. Sudah tentu alur tempat cairan karet mengalir mengikuti kecondongan atau kemiringan pohonnya lebih banyak dibandingkan dengan sebaliknya.

Sebagai ilustrasi penulis akan pertegaskan lewat gambar di bawah ini:

Gambar A



Gambar B



Pada gambar A, karena kecondongan atau kemiringan pohon karet ke kanan, dan petani membuat alurnya juga ke kanan, sudah tentu cairan karet akan lebih cepat dan lebih banyak keluar, karena mengikuti gaya gravitasi bumi. Pada gambar B, cairan karet juga akan keluar, namun tidak sebanyak seperti gambar A. Pada gambar B juga, di mana petani membuat alur tempat mengalirnya cairan karet ke kiri, hal itu secara otomatis akan menahan kelancaran cairan karet mengalir.

Visualisasi seperti terdeskripsi di atas bisa ditemui pada beberapa kebun karet yang petaninya tidak atau belum memahami hakikat pekerjaan. Ringkasnya, pekerjaan, selain dituntut untuk diselesaikan juga pekerjaannya dituntut untuk memahami dan mendalami hakikat kerjanya itu.

Kesalahan kedua yang cukup sering dilakukan penoreh pohon karet adalah: karena mengejar waktu serta ingin cepat, tidak sedikit dari mereka tidak lagi memperhatikan pohon yang sudah ditoreh. Dalam banyak kasus, terkadang torehan yang dibuat tidak selamanya sempurna, sehingga membuat cairan karet lari dari alurnya dan tumpah ke tanah. Cairan karet itu tidak tertampung dengan semestinya.

Dalam konteks itu, dibutuhkan kehati-hatian dan kecermatan petani karet dalam menyelesaikan pekerjaannya itu. Buat apa cepat-cepat tapi pada akhirnya menyisakan kerugian. Lebih baik lambat tapi selamat, apa lagi cepat dan selamat, sudah tentu hal itu lebih baik. Cepat dengan tidak tergesa-gesa.

Masalah ketiga tentang diperlukannya seorang asisten untuk membantu petani karet dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Sejauh pantauan penulis, meskipun petani karet menoreh pohon karetnya tidak sendiri, tapi berdua dengan istrinya atau anaknya, tetap saja mereka hanya menoreh, dan setelah selesai keduanya meninggalkan kebun itu. Sudah pasti tidak seperti itu yang dimaksud dalam ulasan ini.

Secara mendasar, setelah semua pohon karet tertoreh sedemikian rupa, lalu turun hujan, sudah tentu usaha petani tadi untuk hari itu menjadi sia-sia. Karena cairan karet akan rusak jika bercampur dengan air hujan. Bukankah alangkah lebih baik cairan karet yang tertampung ditempatnya 'diselamatkan' dari berbagai dugaan, termasuk air hujan. Karena, terkadang hujan turun tanpa 'memberi tahu' terlebih dahulu. Atas dasar itu, dipandang perlu untuk mengangkat asisten yang hanya bertugas untuk mengumpulkan cairan karet yang sudah tertampung pada satu wadah. Jika tidak memberatkan, tanpa asisten pun petani karet bisa mengerjakannya sendiri, tapi hal itu sudah tentu menguras tenaga dan waktu. Untuk itu dipandang perlu untuk menetapkan pekerja yang hanya bertugas untuk mengumpulkan cairan

karet. Si petani menoreh pohon karet, lebih kurang satu jam kemudian si asisten mengumpulkan cairan-cairan karet itu.

Tentu usaha seperti itu lebih produktif bila dibandingkan dengan menyerahkan hasil usaha pada nasib dan 'takdir.' Mengumpulkan cairan karet untuk dimasukkan ke dalam satu wadah bisa jadi bukan merupakan hal asing di suatu wilayah, tapi di tempat penulis melakukan pengamatan, pada umumnya tidak demikian.

Dalam sebuah situs, penulis melihat sendiri gambar pekerja sedang menuangkan cairan karet di suatu wadah. Hal seperti itu, juga berlaku ditempat penulis melakukan survei, bedanya, jika gambar pada situs itu merupakan rutinitas harian, maka tempat penulis melakukan survei dilakukan hanya diwaktu memanennya, yaitu ketika karet itu akan dijual.

Di tempat penulis melakukan pengamatan, pada umumnya petani karet memanen hasil kerjanya 3-4 hari. Maksudnya, setelah tiga atau empat hari, barulah karet yang tertampung dikumpulkan pada satu wadah untuk dijual. Dan karet yang terkumpul sudah membeku dan kenyal, jika tidak tertimpa hujan.

D. Kesimpulan

Untuk mencapai produktivitas yang tinggi, beberapa hal yang perlu dilakukan petani karet di antaranya adalah: pertama, membuka lahan perkebunan karet tidak dengan cara membakar. Kedua, membuat alur tempat mengalir cairan karet mengikuti kecondongan atau kemiringan pohon karet. Ketiga, membuat *team work* atau mengangkat asisten untuk membantu pekerjaan petani karet, agar ia tidak menanggung beban sendiri.

E. Daftar Rujukan

- Chaudry, Muhammad Sharif, 2012, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, Jakarta, Kencana, Ed. I, Cet. I
- Haneef, Mohamed Aslam, 2010, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cet. I
- Hidayat, Mohamad, 2010, *An Introduction to The Sharia Economic; Pengantar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, cet. I
- Nafik HR, Muhammad, 2009, *Bursa Efek dan Investasi Syariah*, Jakarta, Serambi, Cet. I
- Suyanto, M, 2008, *Muhammad; Business Strategy & Ethics*, Yogyakarta, Andi Offset, ed. I